

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Rantau Buda 2

Awal berdirinya SDN Rantau Buda 2 sejak tahun 1983 yang terdiri dari 3 ruang kelas dan 1 ruang kantor. Enam tahun kemudian ruangan tersebut disekat-sekat menjadi 6 ruangan (enam kelas).

Adapun yang menjabat menjadi kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Limber FJ/NIP. 130804322 (Alm). Kemudian digantikan oleh Bapak Hasmani/NIP. 131234883 (Alm). Setelah beliau meninggal, 2 tahun kemudian SDN Rantau Buda 2 tidak memiliki kepala sekolah, bahkan gurunya pun hanya berjumlah 4 orang.

Akhirnya pada tahun 1990 diangkatlah kepala sekolah Bapak Balter Purba, A.Ma.Pd/NIP. 130972418 hingga sampai sekarang.

Letak geografis wilayah SDN Rantau Buda 2 sebagai berikut:

- Disebelah Timur berbatasan dengan lapangan sepakbola dan tanah desa.
- Disebelah Barat berbatasan dengan kampung masyarakat.
- Disebelah Utara berbatasan dengan jalan raya.
- Disebelah Selatan berbatasan dengan kebun sekolah dan tanah kosong.

Wilayah yang menjadi hak milik SDN Rantau Buda 2 adalah panjang di muka jalan raya 110 m² dan lebar 100 m². Dan pada tahun ajaran 2008/2009 SDN Rantau Buda 2 dapat membangun lagi 3 buah ruang kelas dengan memanfaatkan tanah hak milik SDN Rantau Buda 2.

2. Keadaan Siswa SDN Rantau Buda 2

Adapun jumlah siswa SDN Rantau Buda 2 sebanyak 79 orang siswa yang terdiri dari 43 orang siswa laki-laki dan 36 orang siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SDN Rantau Buda 2

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	15	7	22
2.	II	9	8	17
3.	III	3	5	8
4.	IV	6	4	10
5.	V	3	7	10
6.	VI	7	5	12
Jumlah		43	36	79

Dokumentasi: SDN Rantau Buda 2 tahun ajaran 2008/2009

3. Keadaan Dewan Guru SDN Rantau Buda 2

Adapun jumlah dewan guru yang ada di SDN Rantau Buda 2 ini sebanyak 8 orang guru dan berlatar belakang pendidikan S1 sebanyak 2 orang guru, 5 orang guru DII dan 1 orang SLTA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Dewan Guru SDN Rantau Buda 2

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Agama
1.	Balter Purba, A.Ma.Pd	DII	Kepala Sekolah	Islam
2.	Adriannor, S.Pd	S1	Wali Kelas I	Islam
3.	Bonadi, S.Pd	S1	Wali Kelas III	Islam
4.	Jaryono, A.Ma.Pd	DII	Wali Kelas IV	Islam
5.	Hendra P, A.Ma.Pd	DII	Wali Kelas VI	Islam
6.	Agur Kristiayana, A.Ma.Pd	DII	Wali Kelas II	Kristen
7.	Susanti, A.Ma.Pd	DII	Wali Kelas V	Kristen
8.	Chandra Purba	SLTA	Guru Olahraga	Islam

Dokumentasi: SDN Rantau Buda 2 tahun ajaran 2008/2009

4. Keadaan Sarana Prasarana SDN Rantau Buda 2

Adapun sarana prasana yang dimiliki SDN Rantau Buda 2 cukup lengkap.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Prasarana SDN Rantau Buda 2

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Ruang guru	1
3.	Kamar mandi/WC	3
4.	Lapangan sepakbola	1
5.	Lapangan bola volly	1
6.	Kebun sekolah	1

Dokumentasi: SDN Rantau Buda 2 tahun ajaran 2008/2009

B. Penyajian Data

Sebelum menguraikan penyajian data yang dijadikan penelitian, perlu penulis jelaskan bahwa subjek penelitian ini tidak menyertakan guru kelas II dan V karena keduanya beragama Kristen dan tidak menyertakan guru olahraga yang beragama Islam karena materi olahraga tidak banyak memberikan pembinaan akhlak.

Setelah penulis memberikan uraian secara singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian di atas. Selanjutnya dikemukakan data-data yang diperoleh dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi selama 2 (dua bulan) dari tanggal 1 Agustus 2008 sampai dengan tanggal 1 Oktober 2008. sebagai berikut.

1. Pembinaan akhlak pada siswa SDN Rantau Buda 2 Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kotabaru, antara lain :

- a. Memberikan Nasehat

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa guru sering memberikan nasehat kepada siswa terutama sebelum jam pelajaran berakhir seperti anjuran rajin, dan taat kepada orangtua. Sedangkan siswa, ketika diberikan nasehat ada yang

memperhatikan dan ada juga tidak. Selain itu, jarang sekali siswa bertanya tentang nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru, karena menurut mereka bahwa hal itu sudah dapat dimengerti dan sering diulang-ulang guru di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa guru kelas I dalam memberikan nasehat berpedoman kepada buku PAI dan PPKn, guru kelas III berpedoman kepada buku PPKn, guru kelas IV berpedoman pada buku agama Islam untuk SD, guru kelas IV berpedoman pada buku PPKn dan menurut kepala sekolah juga berpedoman kepada buku PPKn. Buku PPKn yang dimaksud adalah terbitan Tiga Serangkai sedangkan untuk buku PAI dari terbitan Depag. Kemudian, mengenai guru memberikan nasehat semuanya menyatakan selalu memberikan nasehat, yaitu guru kelas I memberikan nasehat seperti mengulangi pelajaran di rumah, menjaga kebersihan badan, pakaian dan alat-alat sekolah. Guru kelas III memberikan nasehat seperti rajin belajar, tidak boleh nakal, selalu patuh kepada orangtua dan bapak/ibu di sekolah. Guru kelas IV memberikan nasehat seperti menghormati orangtua, guru, orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda. Guru kelas VI memberikan nasehat yang sifatnya memotivasi belajar siswa seperti memperbanyak belajar di rumah. Kepala sekolah memberikan nasehat seperti rajin belajar dan menyarankan jangan lupa mengerjakan PR.

Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan nasehat ketika memberikan pelajaran atau di luar jam pelajaran, biasanya nasehat yang diberikan berupa sopan santun seperti menjaga perilaku atau ucapan, dan ketertiban seperti jangan ribut di kelas. Kemudian, semua siswa ditekankan agar mentaati nasehat tersebut.

b. Memberikan Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa semua guru sering memberikan keteladanan kepada siswa terutama pada waktu memberikan pengajaran agama Islam seperti jujur, taat dan menghormati orang tua. Sedangkan siswa ketika diberikan nilai-nilai keteladanan oleh guru banyak melaksanakannya seperti jujur, taat dan menghormati orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pemberian keteladanan diperoleh bahwa semua guru selalu memberikan keteladanan, yaitu guru kelas I memberikan keteladanan seperti kebersihan, disiplin, tanggung jawab, jujur, rasa kasih sayang, hormat kepada orangtua dan guru. Guru kelas III memberikan keteladanan seperti cara berpakaian yang rapi, membuat sampah di tempat sampah, dan selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. Guru kelas IV memberikan keteladanan seperti kerajinan, kepercayaan diri, kerapian dan tanggung jawab. Guru kelas VI memberikan keteladanan seperti kedisiplinan (tepat waktu). Kepala sekolah memberikan keteladanan seperti keteladanan yang berprestasi yang diberikan pada akhir semester (kenaikan kelas).

Dari wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru memberikan keteladanan hanya kadang-kadang seperti berpakaian rapi dan datang tepat waktu di sekolah.

c. Memberikan Latihan atau Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa guru dalam memberikan pembiasaan atau latihan dalam ibadah hanya kadang-kadang saja, salah satunya belajar wudhu karena ketiadaan guru agama di sekolah ini, akan tetapi dalam pembiasaan bermasyarakat guru selalu memberikan latihan atau pembiasaan seperti

gotong royong bersih-bersih (sabtu bersih), bekerjasama, tolong menolong, dan bersedekah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa semua guru memberikan latihan atau pembiasaan, yaitu guru kelas I memberikan latihan atau pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, tidak bersikap boros/hemat dengan menganjurkan menabung sebagian uang jajan. Guru kelas III memberikan latihan atau pembiasaan seperti kerja bakti/pembersihan dan latihan kerja kelompok. Guru kelas IV memberikan latihan atau pembiasaan seperti kebersihan, hidup hemat dan tata krama. Guru kelas VI memberikan latihan atau pembiasaan seperti bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kepala sekolah memberikan latihan atau pembiasaan seperti menjaga kebersihan bersama.

Adapun mengenai pemberian latihan atau pembiasaan dalam hal ibadah (seperti sholat, dan wudhu) guru kelas I menyatakan pernah memberikan yaitu pada waktu pelajaran agama Islam, sedangkan guru kelas III, IV dan VI tidak pernah memberikan latihan atau pembiasaan dalam hal ibadah. Menurut kepala sekolah karena ketiadaan guru agama Islam, maka jam pelajaran agama Islam telah diatur, yaitu untuk kelas I dan II dilaksanakan pada hari Kamis oleh Bapak Adriannor, S.Pd selama 2 jam di awal pelajaran, kelas III dilaksanakan pada hari Kamis oleh Bapak Bonadi, S.Pd atau Balter Purba, A.Ma.Pd selama 2 jam di akhir pelajaran, kelas IV tidak ada siswa yang beragama Islam, dan untuk kelas V dan VI dilaksanakan bersamaan (digabung) pada hari Selasa oleh Bapak Jaryono, A.Ma.Pd atau Hendra Purba, A.Ma.Pd selama 2 jam di akhir pelajaran. Adapun untuk siswa yang tidak

beragama Islam diberikan materi agama tersebut pada hari Rabu oleh Bapak Agur Kristiyana, A.Ma.Pd atau Ibu Susanti, A.Ma.Pd di akhir pelajaran.

Dari wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru kadang-kadang memberikan pembiasaan atau latihan mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela dan guru juga pernah memberikan pengajaran tentang wudhu dan shalat, serta memberikan pembiasaan atau latihan bekerjasama, dan tolong menolong.

d. Memberikan Cerita

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa guru dalam memberikan cerita kepada siswa kadang-kadang saja yaitu disela-sela pembelajaran, namun yang sering diceritakan hanya cerita rakyat jarang cerita yang lain. Sedang siswa ketika guru memberikan cerita sering memperhatikan dan guru biasanya menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tentang pemberian cerita diperoleh bahwa guru kelas I memberikan cerita untuk kelas rendah biasanya cerita tentang binatang (kancil dan ayam) dan diakhir cerita biasanya diberikan kesimpulan seperti cerita tentang akibat tidak menurut nasihat orangtua. Guru kelas III menyatakan pernah memberikan cerita seperti cerita pahlawan. Guru kelas IV menyatakan pernah memberikan cerita seperti malin kundang, bawang merah bawang putih dan selalu memberikan kesimpulan diakhir cerita. Guru kelas VI menyatakan juga pernah memberikan cerita, seperti cerita rakyat malin kundang, tangkuban perahu dan cerita-cerita pahlawan dan selalu disimpulkan mengenai akhlak dari tokoh cerita tersebut. Kepala sekolah juga pernah memberikan cerita kepada siswa seperti malin kundang

yang durhaka kepada orangtuanya dan diakhir cerita disimpulkan agar siswa menghormati orangtuanya.

Dari wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru kadang-kadang memberikan cerita dengan mengambil intisari di dalam cerita tersebut dan rata-rata siswa senang apabila guru memberikan cerita.

e. Memberikan Hukuman

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa guru kadang-kadang saja memberikan hukuman kepada siswa kecuali hukuman yang sifatnya mendisiplinkan dan memberikan motivasi kepada siswa, seperti melarang ribut di kelas. Sedangkan siswa menerima hukuman dari guru taat atau menerimanya, setelah itu jarang ada siswa yang mengulangnya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pemberian hukuman diperoleh bahwa guru kelas I menyatakan pernah memberikan hukuman karena siswa biasanya tidak mengerjakan PR, berkelahi, dan tidak memakai seragam sekolah pada waktu upacara bendera seperti berdiri di depan kelas, lari mengelilingi halaman sekolah, push up dan membersihkan kelas. Guru kelas III menyatakan pernah memberikan hukuman karena siswa tidak mengerjakan PR yaitu 2 macam yang diterapkan seperti jalan jongkok atau lari dan memberikan tugas kepada murid. Guru kelas IV menyatakan pernah memberikan hukuman karena siswa lupa mengerjakan PR dan seragam sekolah tidak lengkap pada waktu hari Senin seperti lari keliling sekolah dan mengambil air untuk mengisi bak wc. Guru kelas VI menyatakan pernah memberikan hukuman karena siswa terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, ribut di kelas, keluar kelas pada jam pelajaran dan tidak

memperhatikan penjelasan guru dan mengulangnya lagi, biasanya hukuman yang diberikan seperti lari tiga kali keliling sekolah, dan berdiri di depan kelas. Kepala sekolah juga pernah memberikan hukuman karena siswa sering melanggar tata tertib sekolah, hukuman yang diberikan seperti dijemur di tiang bendera.

Dari wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru kadang-kadang memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan, hukuman yang biasa diberikan berupa berdiri di depan kelas, kesalahan yang biasa dilakukan bermacam-macam berupa mengganggu teman di kelas, ribut atau membuat kegaduhan di kelas.

f. Memberikan Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pemberian hadiah diketahui bahwa guru kelas I dan IV hanya menyatakan pernah memberikan hadiah. Guru kelas III menyatakan pernah memberikan hadiah berupa pujian seperti ucapan bagus dan pandai. Guru kelas VI menyatakan pernah memberikan hadiah seperti memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi, memberikan pujian agar siswa dan siswa lainnya bersemangat dan rajin lagi belajarnya. Kepala sekolah menyatakan juga pernah memberikan hadiah biasanya diberikan setiap kenaikan kelas bagi yang berprestasi. Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru memberikan hadiah ketika siswa mendapat prestasi yang membanggakan hanya kadang-kadang saja.

2. Faktor–faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak, antara lain :

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru, yaitu guru kelas I (Adriannor, S.Pd) DII dan S1 PGSD, guru kelas III (Bonadi, S.Pd) DII UT tahun 2000 dan S1 UT tahun 2007, guru kelas IV (Jaryono, A.Ma.Pd) DII PGSD, guru kelas VI (Hendra P, A.Ma.Pd) DII PGSD. Dan kepala sekolah berlatar belakang pendidikan DII PGSD.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru diketahui bahwa rata-rata guru yang telah mengajar di SDN Rantau Buda 2 paling lama selama 26 tahun dan paling rendah selama 5 tahun yaitu guru kelas I (Adriannor, S.Pd) mengajar selama 20 tahun 4 bulan, guru kelas III (Bonadi, S.Pd) mengajar selama 17 tahun 5 bulan, guru kelas IV (Jaryono, A.Ma.Pd) mengajar selama 11 tahun, guru kelas VI (Hendra P, A.Ma.Pd) mengajar selama 5 tahun 9 bulan. Dan kepala sekolah mengajar selama 26 tahun dari tahun 1982.

Adapun pelatihan atau penataran yang pernah diikuti, yaitu guru kelas I (Adriannor, S.Pd) mengikuti pelatihan IPA, Bahasa Inggris, simulasi P4, dan PMP/PPKn. Guru kelas III (Bonadi, S.Pd) mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia, Kurikulum/Silabus (KTSP/KBK) dan Pramuka. Guru kelas IV (Jaryono, A.Ma.Pd) mengikuti pelatihan KIT IPA, Matematika, KTSP/KBK, dan Penataran Tutor Paket B. Guru kelas VI (Hendra P, A.Ma.Pd) mengikuti pelatihan Matematika, penataran Tutor Paket B dan Senam Kecerdasan Anak. Selain itu, kepala sekolah pernah

mengikuti pelatihan Angka Kredit Poin, KIT IPA, kurikulum KBK, P4, manajemen Kepala Sekolah dan Pengelola Paket B.

c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa rata-rata orangtua siswa kadang-kadang saja memperhatikan belajar anaknya, kadang-kadang juga memberikan pelajaran waktu di rumah, orangtua sering memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan, teman sebaya siswa kadang-kadang memberikan nasehat atau larangan jika mereka melakukan kesalahan, dan semua siswa tidak pernah meniru perilaku jahat yang dilakukan teman sebaya mereka, seperti mencuri dan berkelahi.

C. Analisis Data

Setelah data diproses dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data dan mengsystematiskannya, maka penulis menguraikannya berdasarkan urutan seperti pada penyajian data.

1. Pembinaan akhlak pada siswa SDN Rantau Buda 2 Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kotabaru

a. Memberikan Nasehat

Memberikan nasehat bagi guru adalah salah satu kewajiban yang harus sesering mungkin dilakukan selain memberikan pelajaran, karena berguna untuk membimbing siswa dalam mengenal perilaku baik dan buruk.

Nasehat yang baik memberikan efek positif bagi kemajuan dan motivasi siswa dalam belajar, terutama nasehat yang sifatnya mendidik seperti rajin belajar. Dalam

pemberian nasehat tergantung guru mensiasatinya apakah di awal pelajaran, di tengah maupun di akhir pelajaran.

Dalam memberikan nasehat di SDN rantau Buda 2 ini dapat dikatakan baik, yaitu sering diberikan oleh guru. Hal ini berdasarkan acuan yang diambil guru sebagai pedoman pembinaan akhlak seperti pemberian nasehat yaitu dari buku PPKn dan Agama Islam. Dari beberapa nasehat yang diberikan guru cukup memotivasi siswa dalam belajar dan juga dapat membentuk akhlak siswa, tetapi ada pernyataan guru kelas III yang masih kurang dapat dipahami maksudnya yaitu “tidak boleh nakal”, pernyataan ini cukup umum apakah nakal di kelas seperti mengganggu teman atau nakal dalam artian nakal di luar sekolah seperti mencuri dan berkelahi. Namun kalau ditinjau lebih seksama nasehat ini cukup membuat anak tidak berbuat nakal dan membuat kegaduhan.

Dengan demikian, bahwa pemberian nasehat ini memang harus dilakukan guru, karena berguna sebagai arahan bagi siswa untuk berbuat sesuatu apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Selain itu, guru seharusnya mengelola kelas dengan baik sehingga siswa benar-benar memperhatikan nasehat yang disampaikan.

b. Memberikan Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan gambaran yang jelas kepada siswa berupa contoh-contoh tanpa tutur kata. Keteladanan biasanya banyak memberikan pengaruh karena memperkuat pemberian nasehat yang diberikan sebelumnya.

Haderi Nawawi menyatakan hikmah adanya keteladanan, sebagai berikut:

Dengan adanya keteladanan diharapkan anak akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya yang dalam hal ini adalah orang tua mereka. Keteladanan dalam disiplin kerja dan disiplin waktu, kebersihan dan hidup sehat, kejujuran dan lainnya,

baik dalam proses atau kondisi kehidupan pada umumnya dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹

Guru di SDN Rantau Buda 2 dalam memberikan keteladanan kepada siswa cukup baik, karena jenis keteladanan yang diberikan dalam pembinaan akhlak dapat diterima atau dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian rapi.

Kepala sekolah juga memberikan keteladanan, tetapi tidak menjelaskan keteladanan seperti apa yang diberikan di akhir semester untuk siswa yang berprestasi. Mungkin keteladanan yang sifatnya memotivasi belajar siswa agar lebih giat lagi belajarnya dan bisa ditiru oleh siswa lainnya.

Siswa yang suka berbohong seharusnya dibimbing dengan nilai-nilai keteladanan berupa nasehat (ucapan) atau perilaku (sikap), agar siswa tersebut tidak berbohong lagi dikemudian hari. Sedangkan dari pernyataan siswa, guru kadang-kadang saja memberikan keteladanan, karena siswa tidak memperhatikan secara mendetail apa yang diberikan guru. Keteladanan ini tidak saja berbentuk fisik seperti berpakaian rapi dan membuang sampah pada tempatnya, bisa juga bersifat ucapan seperti jujur dan ramah.

c. Memberikan Latihan atau Pembiasaan

Latihan atau pembiasaan biasanya disebut dengan disiplin yang merupakan modal awal kesuksesan dalam belajar dan membentuk kepribadian siswa.

Pemberian latihan atau pembiasaan yang dilakukan guru SDN Rantau Buda 2 ini dapat dikatakan kurang maksimal, karena banyak guru yang tidak melakukan pembiasaan atau latihan ibadah (sholat dan wudhu), seperti yang tidak dilakukan

¹Haderi Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 215.

oleh guru kelas III, IV dan VI, hanya satu orang guru yang melakukannya yaitu guru kelas I. Dalam hal ini disebabkan ketiadaan guru agama Islam dan waktu yang diberikan tidak mencukupi, yaitu dilaksanakan hanya 2 jam dalam seminggu pada setiap kelas, seharusnya paling sedikit latihan atau pembiasaan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu atau setiap hari.

Kalau ditinjau lebih seksama latihan atau pembiasaan ini adalah praktek langsung di lapangan yang berfungsi membiasakan atau melatih kedisiplinan siswa, terutama dalam akhlakul karimah dan ibadah. Memberikan materi ibadah berguna untuk mengenalkan siswa kepada penciptanya dan memberikan gambaran bahwa manusia itu harus tunduk dan menghamba kepada Allah yang Maha Kuasa. Dari beberapa pernyataan di atas mengenai latihan atau pembiasaan bagi anak Zakiah Drajat memberikan pernyataan bahwa melalui latihan atau pembiasaan “Membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji, karena sikap dan perilaku anak didik yang diperoleh lewat pengalaman, baik lewat latihan dan pembiasaan, maupun lewat penglihatan, pendengaran dan perilaku yang diterimanya.”²

d. Memberikan Cerita

Cerita adalah sebuah pengalaman atau contoh yang diberikan orang-orang terdahulu baik melalui berita, dongeng atau buku-buku cerita untuk dapat diambil pelajaran di dalamnya, yaitu dengan mengambil perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat. Selain itu, metode cerita merupakan pembentukan pribadi dan akhlak mulia pada siswa.

² Zakiah Daradjat, *Remaja dan masalahnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal 22

Pemberian cerita di SDN Rantau Buda 2 ini dapat dikatakan cukup baik. Namun pada pemberian kesimpulan diakhir cerita hanya guru kelas III saja yang tidak memberikannya, sedangkan guru kelas I, IV dan VI selalu memberikan kesimpulan cerita, dimana memberikan kesimpulan cerita sangat bermanfaat untuk diambil hikmah dan dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menjadi alasan guru tidak memberikan cerita sahabat-sahabat Nabi atau bernuansa islami, karena tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan PAI dan tidak ada guru agama Islam serta mata pelajaran agama diajarkan oleh guru kelas masing-masing, sehingga menyulitkan guru memberikan materi agama karena hanya memfokuskan kepada pelajaran umum. Seharusnya paling tidak guru yang beragama Islam dapat memberikan cerita-cerita yang bernuansa Islami.

Memang tidak ada materi yang dikhususkan untuk pemberian cerita ini namun metode cerita ini sebagai penunjang anak untuk mengambil gambaran tentang orang-orang shaleh atau orang-orang yang berprestasi yang dapat ditiru dan diambil tauladannya. Oleh karena itu, sebaiknya guru setiap memberikan materi terutama yang mengandung nilai-nilai akhlak agar menyertakan dengan cerita-cerita sebagai penjelas dan juga diakhir cerita diberikan kesimpulan dari cerita tersebut apakah patut untuk ditiru atau tidak agar siswa tidak hanya mendengarkan semata tanpa mengambil hikmah dari cerita tersebut.

e. Memberikan Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa jika melakukan kesalahan dan memberikan efek jera untuk tidak melakukannya. Dalam dunia pendidikan hukuman menitikberatkan kepada nilai-nilai akhlak untuk menciptakan generasi yang taat dan

patuh serta hukuman yang diberikan disarankan tidak berbentuk fisik namun sifatnya mendidik.

Pemberian hukuman kepada siswa pada SDN Rantau Buda 2 dapat dikatakan kurang baik, yaitu banyak guru yang memberikan hukuman berbentuk fisik sehingga mengakibatkan siswa mengalami kelelahan dan tidak bersemangat belajar setelah melaksanakan hukuman tersebut, karena terkuras energi dan pikiran mereka seperti berdiri di depan kelas, mengelilingi lapangan dan jalan jongkok. Seharusnya guru lebih menekankan kepada hukuman yang sifatnya mendidik, seperti menulis yang ditentukan banyaknya atau menghitung, sehingga fisik siswa tidak dibebankan oleh hukuman itu, akan tetapi bisa menambah kreatifitas dan daya pikir siswa setelah melaksanakan hukuman. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh S. Nasution yang menyatakan hukuman yang mendidik adalah “Macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah, dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya”.³

Dari pernyataan S. Nasution di atas maka dapat diambil gambaran bahwa hukuman berguna untuk memaksa anak untuk belajar tanpa harus melakukan hukuman fisik untuk masa depannya di kemudian hari.

f. Memberikan Hadiah

Hadiah adalah kebalikan dari hukuman yang merupakan sebuah motivator kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar mereka. Jenis hadiah tidak semata-mata pemberian barang (benda) bisa juga bersifat pujian dan sanjungan.

³S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000) hal 119

Pemberian hadiah pada siswa di SDN Rantau Buda 2 dapat dikatakan cukup baik, karena semua guru pernah memberikannya dan kebanyakan sifatnya berupa pujian dan sanjungan. Namun dari pernyataan semua guru ada dua orang guru, yaitu guru kelas I dan IV serta kepala sekolah yang tidak menyebutkan jenis hadiah yang diberikan. Oleh karena itu, walaupun pemberian hadiah tidak berupa benda yang diberikan kepada siswa, guru dianjurkan memberikan hadiah berupa pujian sebagai motivasi siswa karena tugas guru tidak hanya mengajar dan mendidik akan tetapi merangkap sebagai motivator.

Dengan demikian, bahwa pemberian hadiah baik itu sifatnya materi maupun non materi, merupakan bagian yang cukup signifikan bagi siswa dan memiliki dampak positif nantinya baik itu bagi guru maupun siswa untuk kelancaran pembelajaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sebagai berikut:

Berilah hadiah secara tiba-tiba (spontan), dengan demikian dia merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi, maka hal itu dapat juga mendorong siswa yang lainnya untuk selalu berkompetisi dalam belajar. Dan pada pertemuan lain juga dapat dilakukan dengan pertimbangan tertentu dengan memberi tahu terlebih dahulu mengenai hadiah yang akan diberikan.⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak, antara lain :

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan merupakan bagian terpenting dalam keprofesionalan seorang guru dan menentukan kesuksesan suatu pembelajaran terutama dalam membina akhlak siswa.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 171.

Latar belakang pendidikan guru di SDN Rantau Buda 2 ini dapat dikatakan cukup baik, karena berlatar belakang DII 5 orang guru dan S1 sebanyak 2 orang guru. Hal ini sangat memberikan pengaruh kepada pemberian nilai-nilai akhlak kepada siswa yang banyak didapat dari pendidikan di lembaga keguruan yang pernah ditempuh.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman memberikan kematangan sifat dan perilaku seseorang yang sejalan dengan waktu, semakin lama seseorang mengajar maka semakin terampil pula dalam mengelola pengajaran. Apalagi kalau ditambah dengan pelatihan dan penataran sebagai penyesuaian dengan kurikulum yang telah diterapkan pemerintah.

Pengalaman mengajar guru di SDN Rantau Buda 2 dapat dikatakan baik, karena pengalaman yang dimiliki guru paling lama selama 26 tahun dan paling rendah selama 5 tahun. Namun dari pelatihan yang ditempuh semua guru tidak ada yang memenuhi kriteria untuk pembinaan materi yaitu pelatihan guru PAI, karena tidak ada yang pernah mengikuti pelatihan tersebut. Memang dilihat dari latar belakang pendidikan guru tidak ada yang sesuai. Oleh karena itu, walaupun tidak ada pelatihan atau penataran yang pernah diikuti guru tetapi pembinaan akhlak yang diberikan guru telah berjalan dengan cukup baik untuk pembentukan akhlak dan kepribadian siswa.

c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi siswa dalam belajar mengenal orang-orang terdekatnya, sekolah merupakan lingkungan kedua dalam

mengenal berbagai ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat adalah lingkungan ketiga yang berguna untuk siswa bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya.

Lingkungan keluarga dan masyarakat cukup memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa, karena orang tua (keluarga) telah memberikan pelajaran dan memberikan hukuman, sedangkan dari teman sebaya (masyarakat) siswa juga tidak pernah meniru hal-hal yang merusak akhlak. Namun dari pernyataan orangtua siswa tidak dijelaskan pelajaran yang seperti apa diberikan dan hukuman apa yang dimaksud.

Dengan demikian, bahwa kedua lingkungan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan akhlak siswa dan cukup memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan watak dan kepribadiannya.